

Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Vol. 20, No. 1, Juni 2024, Hal. 133-146  
<https://doi.org/10.22146/bip.v19i1.10424>  
ISSN 1693-7740 (Print), ISSN 2477-0361 (Online)  
Tersedia online di <https://journal.ugm.ac.id/v3/BIP>

## Implementasi teori *the seven pillars of information literacy* sconul dalam menganalisis kemampuan literasi informasi masyarakat Kelurahan Pattallassang

Lukman<sup>1</sup>, Dian Muhtadiah Hamna<sup>2</sup>, ANurul Fatimah Azzahra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Makassar

Jl. Sultan Alauddin No. 259, Makassar 90221, Sulawesi Selatan, Indonesia

*e-mail*: lukmanjunaedy23@gmail.com

Naskah diterima: 4 November 2023, direvisi: 12 Februari 2024, disetujui: 18 Maret 2024

### ABSTRAK

**Pendahuluan.** Literasi informasi menjadi salah satu kunci peningkatan kualitas sumber daya manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi informasi masyarakat Kelurahan Pattallassang dan memperoleh solusi guna mengoptimalkan masalah terkait literasi informasi di masyarakat.

**Metode penelitian.** Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Jumlah responden sebanyak 80 orang dengan penentuan sampel menggunakan metode *accidental sampling*. Riset dimulai dengan menyusun instrumen riset, mengurus perizinan riset, validasi instrumen riset, observasi/hipotesis awal, pengumpulan data, analisis data, interpretasi hasil, kemudian penyimpulan hasil riset.

**Data analisis.** Variabel riset yang digunakan adalah kemampuan literasi informasi dengan indikator teori tujuh pilar literasi informasi oleh *Standing Conference of National and University Libraries*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner. Teknik analisis data dilakukan dengan perhitungan skala likert.

**Hasil dan Pembahasan.** Skor rata-rata tingkat literasi informasi masyarakat Kelurahan Pattallassang yang mengacu pada tujuh pilar literasi informasi menunjukkan kategori sedang. Solusi guna mengoptimalkan masalah, yaitu edukasi masyarakat, merekomendasikan pemerintah untuk membentuk kelompok informasi masyarakat dengan menyediakan platform media informasi anti hoaks.

**Kesimpulan dan Saran.** Mengimplementasikan literasi informasi dalam kehidupan sangat penting di era saat ini. Penelitian terkait literasi informasi di masyarakat perlu dilakukan dengan memberikan edukasi sebagai keberlanjutannya.

**Kata kunci:** informasi palsu; literasi informasi; media sosial; *the seven pillars of information*; teknologi

### ABSTRACT

**Introduction.** Information literacy is one of the keys to improve the quality of human resources. This study aims to determine the level of information literacy of the Pattallassang Village community and obtain solutions to optimize problems related to information literacy in the community.

**Data Collection Methods.** We collected the data using a quantitative descriptive approach. The data collection technique was carried out by distributing questionnaires. There were 80 respondents participated as a result of an accidental sampling.

**Data Analysis.** The research variable used was information literacy skills with indicators of the seven pillars of information literacy theory by the *Standing Conference of National and University Libraries*. The data analysis technique was descriptive resulted by the Likert scale.

**Results and Discussion.** Referring to the seven pillars of information literacy, the average score of Pattallassang Village community information literacy level showed a moderate category. Solutions to optimize the problem, namely community education, is recommended to the government to form community information groups by providing anti-hoax information media platforms.

**Conclusion and Suggestion.** Implementing information literacy in life is very important in the current era.

Research related to information literacy in society needs to be carried out by providing education to support sustainability.

**Keywords:** false information; information literacy; social media; the seven pillars of information; technology.

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi internet semakin maju menyebabkan akses informasi semakin mudah dan masif. Hal ini menekankan setiap individu penting memiliki kemampuan dan pemahaman terhadap literasi informasi media di era digital. Akibatnya, masyarakat saat ini menghadapi tantangan memperoleh informasi palsu atau hoaks. Keberagaman sumber informasi di internet berasal dari berbagai sumber seperti *Website, Google, Wikipedia, Blog, LinkedIn* yang dapat diakses secara gratis.

Media sosial seperti *Facebook, Twitter, Instagram, WhatsApp* dengan kelebihan dan kekurangannya mampu memudahkan seseorang mengakses informasi. Riset yang dilakukan oleh Mastel pada tahun 2020 menunjukkan bahwa saluran yang banyak digunakan dalam menyebarkan informasi palsu tidak hanya melalui *Website* yang angkanya mencapai 34,90% tetapi juga melalui media sosial (*Facebook, Twitter, Instagram, WhatsApp*) yang merupakan media yang paling banyak digunakan sebanyak 92,40% (Lubis & Batubara, 2023).

Masyarakat Telematika Indonesia (Mastel) melalui risetnya pada tahun 2019 kembali mengungkap bahwa setiap hari orang menerima informasi palsu, berjumlah total 44,3%, 17,2% orang menerima informasi palsu berulang kali dalam sehari. Informasi palsu dapat memunculkan isu Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (SARA), keamanan internet, penipuan, perdagangan tidak resmi (ilegal), narkoba, gambling (judi), peningkatan sumber daya kekerasan terhadap perempuan dan anak, pornografi, aktivisme, dan penyalahgunaan Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) (Mastel, 2019).

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dalam risetnya di tahun 2023 mengatakan Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah pengguna internet terbanyak mencapai 78,19%. yaitu menembus 215.6 juta dari jumlah penduduk Indonesia

sebanyak 275.7 juta jiwa (APJII, 2023). Layanan internet di Indonesia menyumbang 64,8% khususnya masyarakat pada rentang usia 15 - 39 tahun yang menghabiskan waktu 2 jam lebih daring per-hari (Gunawan et al., 2022). Berdasarkan hasil survei banyaknya pengguna media sosial di Indonesia, ternyata masih memiliki permasalahan yang sama dari setiap tahunnya. Permasalahan yang sering terjadi yakni masyarakat masih kurang dalam literasi informasi, dan memilah berita yang akurat.

Survei yang dilakukan *Program for International Student Assessment (PISA)* pada 2019 yang dirilis oleh *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* Indonesia berada pada peringkat 62 dari 70 negara, atau masuk dalam 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah (Nabila et al., 2023). Sementara itu, hasil survei indeks literasi digital dalam siaran pers Kominfo terkait peluncuran status literasi digital 2022 yang berlangsung di Jakarta Pusat pada awal Februari 2023 menunjukkan peningkatan sekitar 0,5% dari sebelumnya 3,49%, kini sudah meningkat. mencapai 3,54% (Pey, 2023). Dirjen Aptika Kementerian Komunikasi dan Informatika juga menyampaikan bahwa aspek indeks keamanan masih perlu diperhatikan karena nilainya masih rendah sehingga masih banyak fenomena yang terjadi di masyarakat seperti orang-orang tertipu dalam internet oleh orang yang mempunyai niat jahat.

Dibalik keunggulan banyaknya informasi yang tersedia, tetapi masih memunculkan skeptis akan informasi palsu. Informasi palsu juga disebut hoaks adalah informasi tidak benar yang disebar dengan maksud untuk menipu, memprovokasi dan menyesatkan melalui media (Agarina et al., 2023). Pendapat lain, informasi palsu merupakan informasi yang berisi suatu informasi yang tidak benar kepastiannya atau tidak pernah benar kejadiannya (Rakhmawati et al., 2022). Berdasarkan kedua definisi tersebut dapat dikatakan bahwa hoaks adalah informasi

yang kejadiannya belum terbukti, dibuat dengan tujuan memanipulasi kejadian yang sebenarnya. Hoaks, ujaran kebencian, dan tindakan intoleransi menyebar di media sosial menjadi konsekuensi digitalisasi aktivitas kehidupan. Ini merupakan suatu hal lumrah karena informasi yang tersedia baik cetak, maupun tertulis sudah dikalahkan dengan adanya elektronik yang semakin canggih dan meluas membuat penyebaran informasi tidak terbatas, maka dari itu era saat ini dikenal era informasi.

Tidak terkecuali daerah Pattallassang, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan yang menjadi daerah dengan pengguna internet terbanyak di Kabupaten Takalar. Berdasarkan Data Statistik Sektor Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Takalar yang dirilis pada tahun 2021, pengguna internet di Pattallassang berjumlah 800 jiwa dari sekitar 300.919 jiwa dengan tingkat pengguna internet dan media sosial sebanyak 2.130 jiwa. Hasil observasi dengan wawancara yang telah dilakukan pada 26 juni 2023 bersama pemerintah Kelurahan Pattallassang mengungkapkan bahwa masih banyak masyarakat yang mudah terpedaya dengan informasi palsu yang marak, disebabkan karena masyarakat tidak memiliki kehati-hatian dalam menerima informasi, dan kurang memahami adab bermedia sosial. Salah satu contohnya belakangan ini jika ada sebuah informasi tentang politik, masyarakat mudah terprovokasi dan lebih memprihatinkan masyarakat mudah berselisih paham hingga terjadi bentrok. Hal ini diperkuat dengan kuesioner yang dibagikan, hanya 21 dari 80 responden yang pernah mendengar literasi informasi. Diungkapkan bahwa pemicu banyaknya yang terprovokasi dengan informasi palsu yaitu kurangnya sudut pandang atau pengetahuan yang mendukung masyarakat (Sari et al., 2021).

Selaras dengan riset Pangastuti dan Indrianti (2020), yang bertujuan mengetahui peran literasi informasi masyarakat pesisir Puger Wetan dalam pengelolaan lingkungan pesisir. Dalam riset tersebut dikaji mengenai kemampuan literasi masyarakat. Riset dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pengumpulan data berupa

kuesioner yang dianalisis secara deskriptif. Variabel dan indikator dalam riset mengacu pada standar kemampuan literasi informasi yang dirancang oleh *Standing Conference of National and University Libraries* (SCONUL).

Sedangkan riset Mubasiroh (2023) bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi informasi siswa dengan menggunakan model tujuh Pilar Literasi Informasi dalam pembelajaran. Jenis riset ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data primer dengan metode pengumpulan data berupa kuesioner *google form*. Hasil riset menunjukkan bahwa kemampuan literasi informasi siswa dengan menggunakan indikator tersebut. Namun, masih perlu peningkatan dalam beberapa aspek. Riset tersebut mempunyai kesamaan pada tujuan yaitu mengkaji mengenai kemampuan literasi informasi dengan model tujuh pilar literasi informasi dan metode pengumpulan data yang akan dilakukan. Namun kedua riset terdahulu hanya mengkaji tingkat literasi informasi dan tidak memberikan sebuah solusi dalam mengoptimalkan tingkat literasi masyarakat. Kelebihan dalam kajian ini yaitu adanya solusi guna mengoptimalkan masalah terkait tingkat literasi informasi masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah, riset ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi informasi masyarakat Kelurahan Pattallassang, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Takalar serta memperoleh solusi guna mengoptimalkan masalah terkait literasi informasi di masyarakat. Adapun manfaat riset yaitu bagi masyarakat diharapkan dapat menambah pemahaman dan meningkatkan kemampuannya dalam literasi informasi. Bagi pemerintah diharapkan dapat menjadi referensi dan evaluasi dalam menangani permasalahan di era digital ini sebelum adanya kasus yang serius terjadi yang memakan korban akibat kejahatan di dunia digital. Kajian ini memiliki potensi untuk dijadikan referensi atau bahan rujukan bagi riset selanjutnya terkait literasi informasi. Menilik dari hasil observasi, hipotesis awal riset ini adalah rendahnya pemahaman masyarakat terkait literasi informasi dengan masalah kurangnya pengetahuan yang mengakibatkan

rendahnya kemampuan masyarakat dalam menangkal informasi dari internet.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Salah satu cara atau strategi bagi setiap individu dalam menghadapi informasi palsu secara efektif dan efisien sehingga terbentuk informasi yang akurat adalah dengan pengetahuan literasi informasi, yaitu kemampuan atau keterampilan untuk mengidentifikasi, memperoleh, mengevaluasi, mengolah, dan menggunakan secara efektif informasi yang dibutuhkan dalam pemecahan masalah (Wu et al., 2022). Ditambahkan bahwa literasi informasi adalah kemampuan menganalisis, mengumpulkan sumber informasi terpercaya, dan mendistribusikannya dengan baik (Guo et al., 2022). Literasi informasi mencakup evaluasi dan verifikasi keaslian informasi, penggunaan informasi secara tepat, dan penyajian informasi dengan cara yang tepat dan etis (Tuunanen et al., 2023). Literasi Informasi sangat penting bagi seseorang agar dapat mengetahui sebuah informasi dan menggunakannya sesuai kebutuhan dalam penyelesaian masalah (Soleh, 2023). Berdasarkan uraian dapat dikatakan dengan menilik era yang semakin maju, menekankan literasi informasi secara bertahap akan menjadi salah satu kapasitas dan kualitas yang sangat diperlukan dalam praktik keselamatan saat ini dan masa depan.

Konsep literasi informasi pertama kali diperkenalkan oleh Paul G. Zurkowski pada tahun 1974 dengan nama *The National Commission on Libraries and Information Science*. Menurutnya, literasi informasi adalah keterampilan individu dalam mengenali informasi dan secara efektif memanfaatkan informasi yang dibutuhkan dengan cara memperoleh dan teknik mengevaluasi (Ramaiah & Rao, 2021). Berikut beberapa organisasi internasional yang mendefinisikan literasi informasi dan masih dikembangkan. Pertama, American Library Association (ALA) menyatakan bahwa literasi informasi harus dimiliki oleh seseorang untuk menjadi melek informasi, yaitu seseorang harus mempunyai kemampuan untuk mencari informasi,

menyebarkannya secara efektif dan menentukan apa yang dibutuhkan. (American Library Association, 2020). Kedua, *The Parague Declarations* (UNESCO) mendefinisikan literasi informasi sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, menemukan, menyebarkan, mengatur dan mengkomunikasikan informasi secara efektif untuk mengatasi suatu permasalahan yang dihadapi (Putri dan Irhandayaningsih, 2021). Ketiga, *Standing Conference of National and University Libraries* (SCONUL) yang menetapkan model dengan menggunakan istilah tujuh pilar literasi informasi yang terdiri atas mengidentifikasi, ruang lingkup (kemampuan untuk menyeleksi sumber yang tepat untuk masalah yang dibutuhkan baik cetak maupun tidak), rencana, mengumpulkan, mengevaluasi, mengelola, menyajikan (Mubasiroh, 2023).

Literasi informasi juga memiliki beberapa keterampilan di antaranya. Pertama, literasi sumber daya, yaitu mampu beradaptasi dengan perkembangan saat ini menuntut masyarakat yang melek huruf mempunyai kemampuan memahami berbagai hal seperti bentuk, format, dan cara memperoleh sumber informasi. Kedua, literasi alat, yaitu bagaimana seseorang mampu memahami teknologi secara holistik, baik secara konseptual maupun praktis, perangkat lunak dan perangkat keras khusus sesuai bidang masing-masing. Ketiga, literasi struktural sosial, yaitu bagaimana masyarakat dapat memperoleh informasi berdasarkan kebutuhannya. Keempat, literasi penelitian, yaitu bagaimana masyarakat mengembangkan kemampuan dalam memanfaatkan perangkat teknologi informasi sebagai alat untuk mencari informasi. Kelima, Literasi penerbitan, yaitu kemampuan seseorang dalam mengedit dan mengakses berbagai publikasi dan gagasan dengan menggunakan komputer dan internet. Keenam, munculnya literasi teknologi, yaitu kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi. Dalam konteks ini, masyarakat perlu memahami dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi serta terlibat dalam menentukan bagaimana teknologi informasi dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan sebuah berita. Ketujuh,

literasi kritis, yaitu keterampilan seseorang dalam menilai secara cermat informasi yang diterimanya (Asnawati, 2022).

### C. METODE PENELITIAN

Riset ini dikaji menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode yang digunakan yaitu riset survei dengan kuesioner untuk mengukur tingkat literasi informasi masyarakat. Pernyataan dalam kuesioner diukur menggunakan skala likert yaitu (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Biasa Saja, (4) Setuju, (5) Sangat Setuju (Sugiyono, 2018). Populasi dalam riset ini adalah masyarakat Pattallassang Kabupaten Takalar. Lokasi riset ini difokuskan di Kelurahan Pattallassang karena berdasarkan hasil observasi yang diperoleh. Riset ini dilaksanakan pada bulan Juni hingga September 2023. Sampel yang diambil sebanyak 80 orang, 61% responden perempuan dan 39% responden laki-laki. Menggunakan perhitungan *slovin* berdasarkan pengguna internet daerah pattallassang sebanyak 800 jiwa (Data Statistik Sektoral Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Takalar, 2022). Pengambilan sampel yang digunakan dalam riset ini adalah *Purposive Sampling*, yaitu mereka yang ditemui di lokasi dan memenuhi kriteria sebagai pengakses atau pengguna internet maupun media sosial aktif yang berusia produktif 15 – 68 tahun (Badan Pusat Statistik, 2023).

Tahapan riset dimulai dengan menyusun instrumen riset, mengurus perizinan riset, validasi kuesioner, observasi/hipotesis awal, pengumpulan data, analisis data, interpretasi hasil, kemudian penyimpulan hasil riset. Variabel dalam riset ini adalah kemampuan literasi informasi yang merupakan variabel mandiri dengan indikator tujuh pilar literasi informasi oleh *Standing Conference of National and University Libraries* (SCONUL). Indikator tersebut yang menentukan bahwa masyarakat dapat menginterpretasikan literasi informasi dengan landasan teori yang digunakan.

Sumber data diperoleh dari data primer yang didapatkan secara langsung di lapangan dan data sekunder yang diperoleh guna melengkapi data primer seperti laporan atau

dokumen-dokumen dan catatan yang berkaitan dengan riset ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada responden dalam bentuk *hard copy* dan *google form*. Teknik analisis data dilakukan dengan perhitungan skala likert dan disajikan dalam bentuk tabel maupun grafik atau diagram, kemudian dideskripsikan berdasarkan penafsiran menurut nilai persentasenya. Perhitungan untuk memperoleh skala interpretasi rata-rata skor jawaban responden dapat dilihat pada tabel 1.

Oleh karena itu, untuk mengetahui tingkat literasi informasi masyarakat Kelurahan Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar yang mengacu pada tujuh pilar literasi informasi SCONUL dan dilakukan berdasarkan tabel 1. Penyimpulan hasil riset dilakukan setelah hasil analisis data diperoleh dan diinterpretasikan berdasarkan indeks yang ditemukan. Indeks tersebut yang menafsirkan bahwa kemampuan memperoleh informasi harus dimiliki oleh masyarakat kemudian akhirnya dapat dikatakan paham literasi.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam riset ini diperoleh dari penyebaran kuesioner secara langsung kepada masyarakat di Kelurahan Pattallassang, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan, untuk dianalisis guna mengetahui tingkat literasi informasi masyarakat. Adapun karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia dan pengguna media sosial pada jenis kelamin perempuan berjumlah 49 orang dengan persentase sebesar 61% dan responden laki-laki berjumlah 31 orang dengan persentase 39%. Berdasarkan presentase tersebut, diperoleh total responden sebanyak 80 orang dengan persentase 100%.

Gambar 1 diketahui usia responden terbanyak yaitu 20 tahun, 25 tahun, dan 30 tahun berjumlah 7 orang dengan presentase 8,8%, dan usia kedua terbanyak yaitu usia 45 tahun berjumlah 6 orang dengan presentase 7,5%. Dapat diketahui pula responden paling muda yaitu berusia 15 tahun berjumlah 1 orang dengan presentase 1,1%, dan paling tua yaitu berusia 60 tahun berjumlah 1 orang dengan presentase

1,1%. Oleh karena itu, karakteristik usia responden telah sesuai dengan kriteria usia produktif dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel.

Gambar 2 bahwa seluruh responden telah memenuhi karakteristik sebagai pengguna internet dan media sosial yang aktif. Dengan media sosial yang paling banyak digunakan yaitu *WhatsApp* dengan persentase 79,5%, di posisi kedua yaitu *Tiktok* dengan persentase 65,9%. Sedangkan media sosial yang paling sedikit digunakan yaitu pengguna yaitu *Threads*, *Telegram* dan *Line* dengan presentase 1,1%. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh responden telah memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel sebagai perwakilan populasi, sehingga langkah selanjutnya adalah melakukan analisis jawaban atas pernyataan responden yang telah diperoleh dari kuesioner riset yang disebar.

Dalam riset ini menganalisis tujuh indikator dengan lima belas pernyataan yang mengacu pada tujuh pilar literasi informasi oleh *Standing Conference of National and University Libraries (SCONUL)*, yaitu identifikasi (kemampuan mengenali informasi yang dibutuhkan), ruang lingkup (kemampuan memilih sumber yang tepat atas permasalahan yang dibutuhkan, baik tercetak maupun tidak), rencana (kemampuan membangun strategi untuk menemukan informasi), mengumpulkan (kemampuan mencari dan mengakses informasi yang dibutuhkan), mengevaluasi (kemampuan membandingkan dan mengevaluasi informasi), mengelola (kemampuan mengelola atau mengatur informasi secara etis), menyajikan (kemampuan untuk mengaplikasikan informasi dan menyebarkanluaskannya dengan baik). Hasil analisis dari setiap indikator dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan hasil rekapitulasi indikator tabel 2, menunjukkan tingkat literasi informasi masyarakat Kelurahan Pattallassang, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Takalar diketahui setiap indikator memiliki rata-rata skor yang berbeda-beda dengan indikator lainnya. Pada indikator pertama yakni mengidentifikasi, terdapat dua pernyataan di mana dari kedua pernyataan memiliki hasil rata-

rata skor yakni 2,5 menunjukkan indikator tersebut termasuk pada kategori sedang. Ini mengungkapkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya mampu mengenali dan menyeleksi sumber-sumber informasi yang mereka butuhkan. Pada indikator kedua yakni ruang lingkup, terdapat dua pernyataan yang memiliki hasil rata-rata skor 2,5 dengan kategori sedang. Berdasarkan skor tersebut menunjukkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya mampu mengenali jenis sumber-sumber informasi di internet dan belum sepenuhnya menyadari bahwa menanggapi pesan atau informasi palsu merupakan sebuah tindakan yang tidak tepat.

Indikator ketiga yakni merencanakan, terdapat dua pernyataan dengan hasil rata-rata skor 1,9 menunjukkan tingkat kemampuan merencanakan masyarakat berada pada kategori rendah. Hal ini mengungkapkan bahwa masyarakat belum mampu mengakses informasi dan belum mampu sepenuhnya menemukan informasi untuk kebutuhan masalahnya di internet. Pada indikator keempat yakni mengumpulkan, juga terdapat dua pernyataan dengan hasil rata-rata skor 2,8 dan tingkat kemampuan mengumpulkan berada pada kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya menyadari kemampuan mencari atau mengakses informasi, memilih dan memilah informasi di internet pada era saat ini itu penting. Pada indikator kelima, yakni mengevaluasi juga memiliki dua pernyataan dengan hasil rata-rata skor 2,0 menunjukkan tingkat kemampuan mengevaluasi masyarakat dalam kategori rendah. Ini mengungkapkan bahwa masyarakat jika mendapatkan sebuah informasi dari media sosial, mereka tidak mengecek kebenarannya dan membandingkannya terlebih dahulu dengan mencari informasi lain tentang informasi yang didapatkan.

Indikator keenam yakni mengelola memiliki tiga pernyataan dengan hasil rata-rata skor 2,8 menunjukkan tingkat kemampuan masyarakat mengelola informasi dalam kategori sedang. Ini mengungkapkan bahwa masih banyak masyarakat apabila memperoleh informasi yang baru mereka lihat, informasi tersebut langsung dibagikan tanpa disaring

terlebih dahulu dan juga masyarakat masih belum sepenuhnya menyadari bahwa pentingnya keamanan data pribadi di media sosial. Membagikan ataupun membuat sebuah informasi sangat penting untuk mencantumkan sumber aslinya (Hidayati dan Krismayani, 2019). Indikator ketujuh yakni menyajikan yang dinilai berdasarkan dua pernyataan memiliki hasil rata-rata skor sebanyak 1,8 menunjukkan tingkat kemampuan menyajikan informasi masyarakat berada pada kategori rendah. Ini mengungkap bahwa masyarakat belum mampu membuat sebuah informasi untuk dibagikan kepada orang lain melalui internet.

Hasil analisis dari rata-rata skor setiap indikator apabila digambarkan dalam bentuk diagram maka akan terlihat perbandingan seperti pada gambar 3. Berdasarkan diagram rata-rata indikator pada gambar 3, terlihat bahwa indikator yang memiliki skor paling tinggi adalah indikator mengumpulkan dan mengelola dengan rata-rata skor 2,8 namun masih tergolong dalam kategori sedang, dan yang paling rendah yaitu indikator menyajikan dengan rata-rata skor 1,8. Ini menunjukkan indikator tersebut masih tergolong sama dengan semua indikator di mana masyarakat belum sepenuhnya memiliki kemampuan tersebut. Jika semua indikator direkapitulasi, maka hasil rata-rata skor keseluruhan indikator sebesar 2,3 yang mengungkap bahwa tingkat literasi informasi masyarakat Kelurahan Pattallassang, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Takalar berada pada kategori sedang.

Berdasarkan data yang ditemukan, mengungkap bahwa masyarakat kelurahan pattallassang belum sepenuhnya memiliki kemampuan dan paham literasi informasi. Oleh karena itu, perlu adanya solusi berupa edukasi kepada masyarakat terkait literasi informasi dan cara mengetahui informasi palsu. Kemampuan maupun pemahaman terkait literasi informasi secara bertahap akan menjadi salah satu kapasitas dan kualitas yang sangat diperlukan dalam praktik keselamatan saat ini dan di masa depan. Literasi informasi juga dapat menolong masyarakat meningkatkan sikap hati-hati dan tidak serta-merta mengonsumsi sebuah informasi tanpa pandangan yang kritis,

menguatkan pemahaman masyarakat terhadap alasan dan motif kepentingan dibalik informasi palsu yang disebar (Rusdiyanti et al., 2023).

Hal ini sejalan dengan kampanye literasi digital yang digencarkan oleh Kemenkominfo. Namun, program ini belum terlaksana menyeluruh, secara khusus di Kabupaten Takalar. Hal ini dibuktikan pada laman agenda literasidigital.id yang menampilkan agenda di Kabupaten Takalar hanya terdapat 2 yang dilaksanakan secara daring, di mana kegiatan tersebut belum tentu diikuti sepenuhnya oleh masyarakat Takalar. Ini membuktikan bahwa perhatian pemerintah terkait literasi di daerah Kabupaten Takalar masih kurang.

Selanjutnya, merekomendasikan kepada pemerintah setempat untuk membentuk kelompok sosial yang bergerak dalam bidang informasi atau Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) agar dapat mawadahi masyarakat untuk meningkatkan pemahaman terkait literasi informasi atau digital, begitupun meningkatkan kemampuan dalam mengidentifikasi, ruang lingkup, merencanakan, mengumpulkan, mengevaluasi, mengelola dan menyajikan informasi. Tidak dapat dipungkiri penyebaran informasi palsu pasti akan selalu ada seiring pengguna media sosial terus meningkat. Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika merupakan organisasi yang beranggotakan masyarakat yang mandiri, kegiatannya adalah pengelolaan informasi dan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan nilai sosial. Bentuk Lembaga Komunikasi Sosial ini mempunyai fungsi menciptakan jaringan penyebaran informasi berskala nasional, mendorong partisipasi masyarakat dalam demokrasi sebagai upaya peningkatan nilai-nilai sosial, mendorong peningkatan kualitas media massa dan kecerdasan khlayak dalam memperoleh informasi, membangun masyarakat yang melek informasi (Ningsih dan Prastya, 2022). Merujuk pada riset yang mengatakan bahwa peraturan Kementerian Komunikasi dan Informasi, bahwa setiap daerah sampai tingkat kelurahan/desa wajib memiliki kelompok sosial yang bergerak di bidang informasi (Saepullah & Rustandi, 2020). Oleh

karena itu, kemampuan dan pemahaman literasi informasi guna mengkritisi dan mengidentifikasi informasi yang diperoleh dapat membuat masyarakat paham literasi (Juditha, 2019).

Kemudian penyediaan *website* sebagai media online lokal bagi masyarakat untuk memperoleh, mengelola dan menyajikan sebuah informasi sebagai bentuk penerapannya. Selain informasi palsu yang beredar melalui media sosial, biasanya juga melalui *website* di internet yang berpotensi menyebarkan informasi palsu (Saidah, 2020). Contohnya *Wikipedia* di mana semua orang dapat mengubah, menulis dan melebih-lebihkan isinya. Maka dari itu, butuh identifikasi lebih dalam mengakses informasi dari wadah tersebut.

Fenomena tsunami informasi menimbulkan kekeliruan masyarakat dalam memanfaatkan internet. Seperti media sosial yang dapat berperan penting dalam meningkatkan pemahaman karena banyaknya informasi yang tersedia. Namun menjadi faktor masalah dalam meningkatkan kasus penyebaran informasi palsu. Penyebabnya karena masyarakat setempat pada umumnya belum menerapkan prinsip saring terlebih dahulu sebelum *sharing* dalam memperoleh sebuah informasi. Di era digitalisasi saat ini, tidak dapat dihindari, informasi dari berbagai sumber bisa dengan mudah diakses oleh masyarakat. Akibatnya seringkali sulit mengidentifikasi informasi yang diperoleh dan dapat dipercaya kebenarannya (Guerola-Navarro et al., 2023). Berdasarkan hal tersebut, masyarakat menjadi mudah terkecoh atau terprovokasi bahkan menimbulkan tindakan yang dapat membahayakan orang lain (Safitri & Dyatmika, 2021).

Fenomena hadirnya informasi palsu semakin masif dan cepat penyebarannya. Berbagai macam isu lainnya, isu tentang politik yang paling sering disebar (Prabowo, 2020). Berdasarkan adanya data dan fakta tersebut maka solusi atas permasalahan yang dijabarkan, sangat penting untuk diterapkan kepada masyarakat karena era melimpahnya informasi dalam dunia digital saat ini menuntut setiap individu untuk beradaptasi dan menggunakan

platform tersebut sesuai dengan ketentuan. Perilaku penyebaran informasi palsu sangat berdampak terhadap kemampuan literasi informasi atau media setiap orang. Artinya, Semakin tinggi tingkat literasi seseorang, maka kesadaran terhadap menyebarkan informasi palsu juga semakin tinggi (Sya'diyah & Anggraini, 2020).

Berdasarkan solusi yang dicanangkan, masyarakat diharapkan dari temuan masalah ini dapat berpartisipasi secara efektif dan bijak dalam bermedia sosial dengan aktif identifikasi, mengenali informasi yang dibutuhkan. Dalam hal ini mekanisme partisipasi masyarakat pada umumnya berhasil jika masyarakat menganggap mekanisme tersebut kredibel dan mempunyai komitmen/keterlibatan politik dalam pelaksanaannya. Dalam ruang lingkup partisipasinya, masyarakat dapat meningkatkan kemampuan memilih sumber yang tepat atas permasalahan yang dibutuhkan juga sangat dibutuhkan, baik tercetak maupun tidak. Partisipasi yang efektif dalam urusan nasional merupakan mekanisme konsultasi publik yang menerapkan hak untuk referendum dan komite konsultatif dalam bermedia sosial. Partisipasi yang efektif dan terinformasi dalam urusan nasional meningkatkan kesadaran terhadap isu-isu publik yakni keterlibatan yang efektif dan terinformasi dimulai dengan pemahaman yang baik tentang bagaimana isu-isu publik berkembang. Hal ini dapat dilakukan dengan membaca berita dari berbagai sumber, mengikuti media sosial, dan mendiskusikan permasalahan tersebut dengan orang lain. Selain itu, melalui partisipasi yang efektif masyarakat akan dapat terlibat dalam berdiskusi dan bersuara, yaitu: diskusi yang membantu meningkatkan pemahaman terhadap isu-isu publik dan memberikan kesempatan untuk berbicara dan mendengar pandangan orang lain. Berpartisipasi dalam diskusi yang sehat dan berkualitas dapat membantu individu memahami permasalahan yang dihadapi masyarakat dan membantu menemukan solusi yang masuk akal.

Kemampuan mencari dan mengakses informasi yang dibutuhkan melalui keterlibatan masyarakat yang menjadi partisipasi efektif



juga dapat mengarah pada pelaksanaan hak untuk memilih, yaitu salah satu cara terpenting untuk berpartisipasi secara efektif dan cerdas dalam urusan negara adalah dengan menggunakan hak untuk memilih. Dalam pemilihan umum, setiap suara diperhitungkan dalam menentukan hasil. Selain itu, berpartisipasi dalam pemilu memungkinkan warga negara memilih pemimpin yang tepat dan mencari solusi terbaik terhadap permasalahan publik. Melalui partisipasi yang efektif, mereka dapat berpartisipasi dalam organisasi masyarakat. Partisipasi dalam organisasi masyarakat dapat membantu individu menjadi lebih aktif terlibat dalam isu-isu publik dan meningkatkan partisipasi yang efektif dan terinformasi. Berpartisipasi dalam organisasi, individu dapat memperluas jaringan sosialnya dan belajar dari orang lain tentang cara mencapai perubahan positif. Partisipasi dalam urusan nasional juga penting bagi kemajuan dan pembangunan masyarakat. Hal ini memungkinkan warga negara untuk memberikan suara pada isu-isu yang mempengaruhi masyarakat dan negara, dan membantu memastikan bahwa kebijakan dan tindakan yang diambil oleh pemerintah sejalan dengan kepentingan dan kebutuhan masyarakat.

Mengevaluasi dengan membandingkan dan tidak langsung meneleng secara mentah-mentah informasi yang diperoleh juga merupakan kemampuan sangat perlu dimiliki oleh setiap orang. Masyarakat perlu paham bahwa setiap partisipasi yang efektif dan terinformasi dalam urusan nasional dengan literasi informasi memiliki banyak manfaat, termasuk peningkatan kemampuan untuk mencari, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang benar dan relevan, mengurangi risiko pengambilan keputusan yang salah berdasarkan informasi yang tidak benar atau tidak berdasar, meningkatkan efisiensi pengambilan keputusan dan efektif, serta memproses informasi secara akurat. Selain mengambil peran dengan berpartisipasi secara efektif, masyarakat juga diharapkan dapat berfikir kritis dalam bermedia sosial. Kemampuan mengelola atau mengatur informasi secara etis perlu dimiliki oleh masyarakat. Literasi informasi memungkinkan

anggota masyarakat menjadi mandiri karena meningkatkan kemampuan memecahkan masalah secara inovatif dan kreatif. Selain itu, masyarakat yang mandiri dapat meningkatkan kemampuannya untuk berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat yang lebih baik dengan menyediakan informasi yang akurat dan terpercaya.

Kemampuan menyajikan untuk mengaplikasikan informasi dan menyebarkannya dengan baik harus pula dimiliki setiap individu. Berpikir kritis dapat meningkatkan kesadaran akan etika informasi dan keamanan data. Selain itu, berpikir kritis meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara jelas dan efektif dengan menyajikan informasi yang tepat dan terstruktur. Apabila kemampuan literasi informasi kuat, masyarakat dapat memanfaatkan informasi secara efektif dan efisien, sehingga meningkatkan kualitas hidupnya secara keseluruhan. Keterampilan literasi informasi di tempat kerja dapat meningkatkan kinerja dan produktivitas, dan di lembaga pendidikan, keterampilan tersebut dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan akademik yang penting. Sebagai anggota masyarakat yang mandiri merupakan suatu hal yang penting untuk diperhatikan agar dapat hidup lebih efektif dan efisien. Dalam masyarakat yang mandiri, mereka akan mampu mengembangkan keterampilan mandiri, yaitu keterampilan manajemen waktu, keterampilan komunikasi, keterampilan kepemimpinan, dan lain-lain, yang sangat penting untuk menjadi anggota masyarakat yang mandiri. Untuk mempersiapkan masyarakat menghadapi tantangan teknologi yang semakin maju, perlu ditanamkan karakter kewarganegaraan dengan cara menumbuhkan karakter mandiri. Menghadapi berbagai tantangan yang harus diselesaikan dengan benar dalam dunia maya merupakan latihan pembentukan kebiasaan yang mempersiapkan masyarakat menghadapi lebih banyak tantangan yang akan mereka hadapi kelak dalam kehidupan sosialnya seiring berkembangnya teknologi.

Urgensi literasi informasi di masyarakat juga ditekankan bahwa literasi informasi merupakan langkah penting untuk menjadi

masyarakat yang paham digital dengan penekanan pada evaluasi kritis terhadap informasi yang diakses, yang sama pentingnya dengan keterampilan membaca dan menulis (Durak et al., 2023). Dari solusi tersebut, sangat dibutuhkan keterlibatan aktif dan penuh oleh pemerintah sebagai pembuat kebijakan agar mengambil langkah terhadap penyelesaian masalah krusial yang terjadi di masyarakat. Tidak hanya pemerintah, masyarakat juga perlu kesadaran yang tinggi dalam mengatasi permasalahan ini, karena penyebaran informasi palsu tidak hanya merugikan masyarakat, namun pemerintah juga menjadi sasaran kerugiannya (Putri et al., 2020).

### E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif dari setiap indikator literasi informasi SCONUL yakni identifikasi, ruang lingkup, merencanakan, mengumpulkan, mengevaluasi, mengelola dan menyajikan, masyarakat belum sepenuhnya memiliki kemampuan dan paham literasi informasi. Solusi guna mengoptimalkan tingkat literasi masyarakat yang belum sepenuhnya paham literasi, yaitu melakukan edukasi terkait literasi informasi dan cara mengetahui informasi palsu kepada masyarakat berdasarkan teori yang digunakan, merekomendasikan kepada pemerintah Kelurahan Pattallassang agar membentuk kelompok sosial yang bergerak dalam bidang informasi atau Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) agar dapat mewadahi dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan masyarakat terkait literasi informasi atau digital, serta penyediaan platform *website* sebagai media online lokal bagi masyarakat untuk memperoleh, mengelola dan menyajikan sebuah informasi sebagai bentuk penerapan pada indikator. Melalui riset ini, direkomendasikan agar peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam pemanfaatan literasi informasi untuk mengembangkan wawasan masyarakat melalui penelitian yang menekankan pada interaksi pendidikan kewarganegaraan, teknologi, bahasa serta perlindungan bagi setiap individu seiring berkembangnya teknologi.

### DAFTAR PUSTAKA

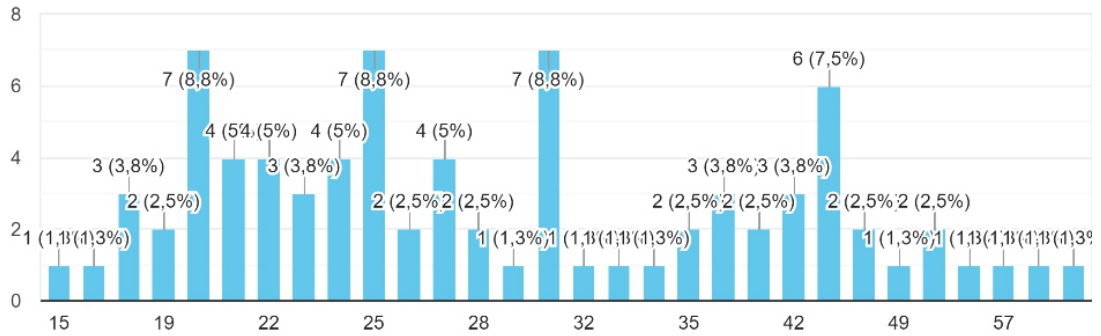
- Agarina, M., Sutedi, S., Karim, A. S., & Maulana, M. R. F. (2023). Menangkal hoax dengan literasi digital bagi masyarakat desa Jati Indah. *NEAR: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 133-137. <https://doi.org/10.32877/nr.v2i2.744>
- American Library Association. (2020). Information literacy American Library Association. <https://literacy.ala.org/information/literacy/>
- APJII. (2023, November 2). Survei APJII pengguna internet di Indonesia tembus 215 juta orang. APJII. <https://apjii.or.id/berita/d/survei-apjii-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-215-juta-orang>
- Asnawati, A. (2022). Literasi informasi membantu meningkatkan kemampuan informasi dalam proses menyelesaikan tugas akhir mahasiswa. *Al-Ma'mun: Jurnal Kajian Kepustakawanan Dan Informasi*, 3(1), 1-14. <https://doi.org/10.24090/jkki.v3i1.6204>
- Badan Pusat Statistik. (2023, November 2). Angka beban tanggungan dan usia produktif. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/index.php/istilah/24>
- Data Statistik Sektor Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Takalar. (2021, Agustus 30). Sektor Data Kab. Takalar 2021. Scribd. <https://www.scribd.com/document/663214050/Data-Sektor-Kab-Takalar-2021>
- Guerola-Navarro, V., Stratu-Strelet, D., Botella-Carrubi, D., & Gil-Gomez, H. (2023). Media or information literacy as variables for citizen participation in public decision-making? A bibliometric overview. *Sustainable Technology and Entrepreneurship*, 2(1), 1-11. <https://doi.org/10.1016/j.stae.2022.100030>
- Gunawan, F., Dyatmika, T., & Pekalongan, I. (2022). Peningkatan pemahaman literasi digital pada remaja milenial di Desa Tirto. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 187-194. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v5i2.10957>

- Guo, Y., Tao, J., Yang, F., Chen, C., & Reniers, G. (2022). An evaluation of the information literacy of safety professionals. *Safety science*, 151(2), 121-125. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2022.105734>
- Hidayati, D. A., & Krismayani, I. (2017). Literasi informasi mahasiswa atlet Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(2), 111-120.
- Juditha, C. (2019). Literasi informasi melawan hoaks bidang kesehatan di komunitas online. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(1), 77-90. <https://doi.org/10.24002/jik.v16i1.1857>
- Lubis, F., & Batubara, A. K. (2023). Pengaruh kemampuan literasi informasi siswa SMA Negeri 1 Sorkam Barat terhadap kesadaran informasi akan berita hoax. *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 11(1), 49-64. <https://doi.org/10.18592/pk.v11i1.9130>
- Masyarakat Telematika Indonesia. (2019, November 2). Hasil Survey Wabah Hoax Nasional 2019. Website Masyarakat Telematika Indonesia, 35. <https://mastel.id/hasil-survey-wabahhoax-nasional-2019/>
- Mubasiroh, S. L. (2023). Analisis kemampuan literasi informasi mahasiswa dengan model the seven pillars of information literacy dalam pembelajaran daring. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 14(1), 22-25. [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2023.14\(1\).24-32](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2023.14(1).24-32)
- Nabila, L. N., Utama, F. P., Habibi, A. A., & Hidayah, I. (2023). Aksentuasi literasi pada gen-z untuk menyiapkan generasi progresif era revolusi industri 4.0. *Journal of Education Research*, 4(1), 11-13. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.113>
- Ningsih, I.N.D.K. & Prastya, N.M., (2022). Pelatihan pengelolaan media sosial dan foto produk bagi kelompok informasi masyarakat Kabupaten Bantul. *JAMALI - Jurnal Abdimas Madani dan Lestari*, 4(1), 31-44. <https://doi.org/10.20885/jamali.vol4.iss1.art5>
- Pangastuti, A., & Indrianti, D. T. (2020). Peran literasi informasi dalam program pengelolaan lingkungan masyarakat pesisir. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 50-55. <https://doi.org/10.19184/jlc.v4i2.21298>
- Pey. (2023, Agustus 30). Indeks literasi digital tahun 2022 meningkat, Kominfo tetap perhatikan indeks keamanan. Kominfo. [https://www.kominfo.go.id/content/detail/47179/siaran-pers-no%2010hmkominfo022023-tentang-indeks-literasi-digital-tahun-2022-%20meningkat-kominfo-tetap-perhatikan-indeks-keamanan/0/siaran\\_pers](https://www.kominfo.go.id/content/detail/47179/siaran-pers-no%2010hmkominfo022023-tentang-indeks-literasi-digital-tahun-2022-%20meningkat-kominfo-tetap-perhatikan-indeks-keamanan/0/siaran_pers)
- Prabowo, T. T. (2020). *Memperebutkan ruang publik virtual: Literasi, hoax, dan perdamaian*. Edisi ke-1. Zahir Publishing. <https://books.google.co.id/books?id>
- Putri, N. F., Vionia, E., & Michael, T. (2020). Pentingnya kesadaran hukum dan peran masyarakat Indonesia dalam menghadapi penyebaran berita hoax COVID-19. *Media Keadilan: Jurnal Ilmu Hukum*, 11(1), 98-111. <https://doi.org/10.31764/jmk.v11i1.2262>
- Putri, S. C., & Irhandayaningsih, A. (2021). Literasi informasi generasi millennial dalam bermedia sosial untuk mengatasi penyebaran berita hoax terkait COVID-19 di Kabupaten Pati. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 5(3), 491-504. <https://doi.org/10.14710/anuva.5.3.491-504>
- Rakhmawati, N. A., Jati, B.N., Solichin, I. M., & Ghalib, F. (2022). Analisis kewaspadaan dan respon orang dewasa terhadap hoax. *Journal of Information Engineering and Educational Technology*, 6(1), 33-36. <https://doi.org/10.26740/jieet.v6n1.p33-36>
- Ramaiah, C. K., & Rao, S. (2021). Media and information literacy: A bibliography. *DESIDOC Journal of Library and Information Technology*, 41(4), 316-336. <https://doi.org/10.14429/DJLIT.41.4.17358>
- Rusdiyanti, S., Hutagalung, B., Afandi, R., Firmansyah, S. M., & Radianto, D. O. (2023). pentingnya literasi informasi dalam

- menghadapi tantangan informasi palsu (hoaks). *Jurnal Multimedia Dehasen*, 2(2), 395–400. <https://doi.org/10.37676/mude.v2i3.4321>
- Saepullah, U., & Rustandi, D. (2020). Literasi jurnalisme kelompok informasi masyarakat Kabupaten Bandung. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 25–46. <https://doi.org/10.15575/cjik.v4i1.8446>
- Safitri, I. A., & Dyatmika, T. (2021). Pentingnya literasi bahaya hoax kepada masyarakat desa Sidorejo di era globalisasi. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 69–73.
- Saidah, M. (2020). Crowdsourcing public participation process for solve hoaks. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 24(1), 111–162. <https://doi.org/10.33299/jpkop.24.1.2169>
- Sari, E. N., Hermayanti, A., Rachman, N. D., & Faizi, F. (2021). Peran literasi digital dalam menangkal hoax di masa pandemi (literature review). *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 13(03), 225–241. <https://doi.org/10.52166/madani.v13i03.2799>
- Soleh, R. M. (2023). Mengembangkan strategi literasi informasi sebagai bagian dari reformasi kurikulum. *Journal of Management in Islamic Education*, 4(2), 105–114. <https://doi.org/10.32832/idarah.v4i2.14676>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan RND*. Alfabeta.
- Sya'diyah, K., & Anggraini, R. (2021). Pengaruh literasi media terhadap perilaku penyebaran hoax di kalangan generasi z. *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah*, 11(02), 142–159. <https://doi.org/10.35905/komunida.v11i02.2067>
- Tuunanen, T., Salo, M., & Li, F. (2023). Modular service design of information technology-enabled services. *Journal of Service Research*, 26(2), 270–282. <https://doi.org/10.1177/10946705221082775>
- Wu, D., Zhou, C., Li, Y., & Chen, M. (2022). Factors associated with teachers' competence to develop students' information literacy: A multilevel approach. *Computers & Education*, 176(12), 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104360>
- Durak, Y. H., Gökalp, S. Z., Saritepeci, M., Dilmaç, B., & Durak, A. (2023). Investigation of personal variables, technology usage, vaccine-related variables, social media-specific epistemological beliefs, media literacy, social impact strategies variables affecting vaccine hesitancy beliefs in the COVID-19 pandemic. *Journal of Public Health (Germany)*, 14(5), 1–14. <https://doi.org/10.1007/s10389-023-01872-x>

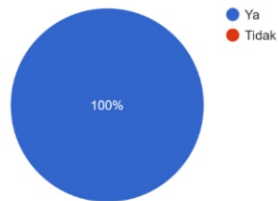
### DAFTAR GAMBAR

Berapa umur anda saat ini?  
80 jawaban

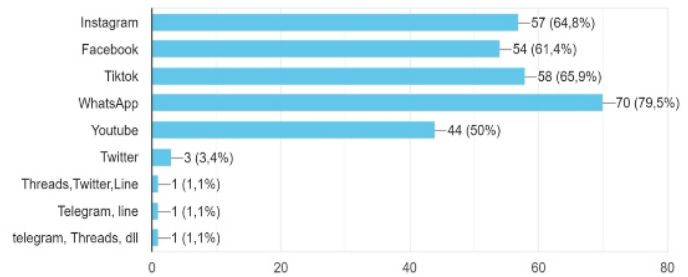


Gambar 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

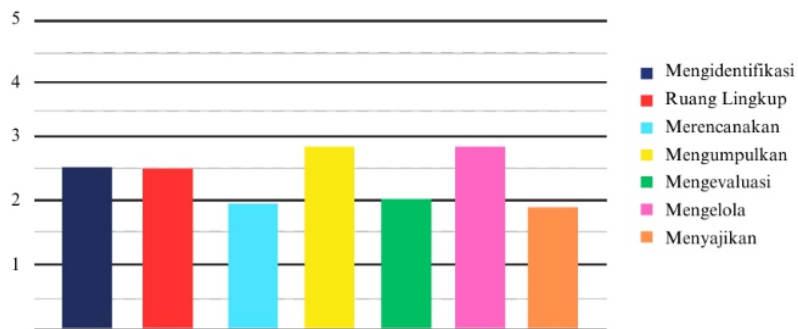
Apakah anda pengguna media sosial saat ini?  
80 jawaban



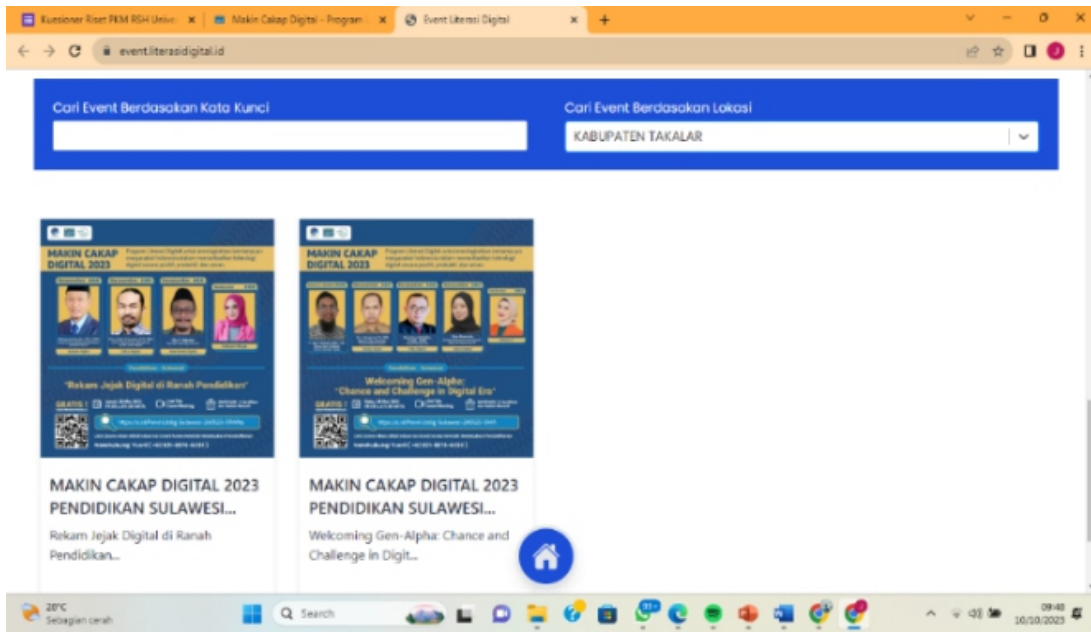
Media sosial apa yang anda gunakan saat ini? \*Jawaban bisa lebih dari satu  
80 jawaban



Gambar 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengguna Media Sosial



Gambar 3. Diagram Rata-Rata Indikator



Gambar 4. Tangkapan layar pada agenda literasidigital.id

### DAFTAR TABEL

Tabel 1. Skala Penafsiran Skor

Skor rata-rata (%)	Kategori
4,01 – 5,00	Sangat Tinggi
3,01 – 4,00	Tinggi
2,01 – 3,00	Sedang
1,01 – 2,00	Rendah
0,00 – 1,00	Sangat Rendah

Sumber: Sugiyono, 2018

Tabel 2. Rekapitulasi Indikator

Indikator	Rata-Rata Skor	Kategori
Mengidentifikasi	2,5	Sedang
Ruang Lingkup	2,5	Sedang
Merencanakan	1,9	Rendah
Mengumpulkan	2,8	Sedang
Mengevaluasi	2,0	Rendah
Mengelola	2,8	Sedang
Menyajikan	1,8	Rendah
<b>Rata-Rata</b>	<b>2,3</b>	<b>Sedang</b>

Sumber: Data primer yang diolah, 2023